

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Anak adalah individu yang mengalami tumbuh kembang, mempunyai kebutuhan biologis, psikologis dan spiritual yang harus dipenuhi. Anak memiliki suatu ciri yang khas yaitu selalu tumbuh dan berkembang secara teratur, saling berkaitan, dan berkesinambungan dimulai sejak konsepsi sampai dewasa. Karakteristik tumbuh kembang spesifik terhadap usia anak.

Anak prasekolah adalah anak yang mempunyai rentang usia 3-6 tahun (Wong, 2008, Supartini, 2004). Anak usia prasekolah ini menunjukkan perkembangan motorik, verbal, dan ketrampilan sosial secara progresif. Pada masa ini adalah meningkatnya antisisme dan energi untuk belajar, menggali banyak hal dan umumnya terjadi pembiasaan terhadap kebersihan dan kesehatan.

Anak prasekolah sangat rentan terhadap penyakit dan ketakutan selama rawat inap. Anak-anak dibawah usia 6 tahun kurang mampu berpikir tentang suatu peristiwa secara keseluruhan, belum bisa menentukan perilaku yang dapat mengatasi suatu masalah yang baru dihadapi dan kurang memahami suatu peristiwa yang dialami (Jennet & Peterson, 2002). Cara anak mengatasi ketakutan berdasarkan pengalaman yang pernah dialami dan strategi koping yang pernah dilakukan.

Perkembangan kognitif anak usia prasekolah adalah pada pra-operasional dimana anak mulai memahami apa yang pernah dialami. Perkembangan psikososial pada fase inisiatif, anak mempunyai inisiatif melakukan suatu kegiatan yang memuaskan. Apabila anak dirawat perkembangan ini tidak bisa dilalui secara baik. Anak merasa bahwa sakit dan dirawat merupakan bentuk hukuman karena perkembangan moral diorientasikan pada hukuman dan kepatuhan (Wong, *et al*, 2007).

Sakit dan hospitalisasi menimbulkan krisis pada kehidupan anak. Di rumah sakit anak harus menghadapi lingkungan yang asing dan pemberi asuhan yang tidak dikenal. Seringkali anak harus mengalami prosedur yang menimbulkan nyeri, kehilangan kemandirian dan berbagai hal yang tidak diketahui. Interpretasi anak terhadap kejadian dan respon anak terhadap pengalaman selama di rumah sakit akan diasumsikan sebagai pengalaman yang kurang baik, yang secara tidak langsung akan mempengaruhi tingkat perkembangan anak. Pada saat seperti itu perasaan anak akan penuh dengan beban emosional seperti rasa cemas, ketakutan, perasaan rendah diri, perasaan marah, depresi, perasaan tidak berdaya, ketergantungan yang berlebihan pada orang lain dan tidak mampu berpikir dengan baik (Wahyuning, 2006).

Peran orang tua yang dipaparkan oleh Chen (2005) menjelaskan bahwa bentuk peran serta orang tua selama anak dirawat di rumah sakit adalah

dengan menjalin kolaborasi antara orang tua dengan profesi kesehatan dan kehadiran orang tua yang dapat memberikan rasa nyaman pada anak. Bentuk kolaborasi orang tua dan profesi kesehatan diwujudkan dengan adanya keterlibatan orang tua dalam perawatan, memberikan support emosional kepada anak, ikut terlibat pada tindakan yang sederhana, menjelaskan kepada anak tentang kondisi anak dan memenuhi kebutuhan anak selama dirawat.

Berdasarkan survey selama tahun 2007-2013, di Rumah Sakit Royal Taruma, penulis mendapatkan informasi bahwa sebelumnya belum pernah dilakukan penelitian satu kalipun mengenai peran keluarga tentang sikap perawat dengan kecemasan akibat hospitalisasi pada anak di Rumah Sakit Royal Taruma, Jakarta (2007-2013). Rumah Sakit Royal Taruma memiliki 3 ruang perawatan anak di antaranya kelas 1, kelas 2 dan kelas 3 dengan kapasitas 11 tempat tidur pada masing-masing ruang dengan klasifikasi penyakit infeksi, non infeksi dan bedah.

Anak usia prasekolah yang dirawat dalam kurun waktu 6 bulan terakhir di Ruang Keperawatan Zircon, Rumah Sakit Royal Taruma Jakarta berjumlah 79 anak yang tersebar di ruang kelas I berjumlah 16 anak, ruang kelas II berjumlah 26 anak, ruangan kelas III berjumlah 37 anak. Hasil kajian ini menggambarkan bahwa, anak usia prasekolah tampak

sangat jelas dilihat dari penolakan anak saat akan dilakukan tindakan keperawatan, anak rewel dan minta pulang.

Hasil penelitian yang dilakukan Hidayati (2011) tentang prediksi dampak hospitalisasi pada anak prasekolah di RSUD RA Kartini Jepara, menunjukkan bahwa dampak positif dari hospitalisasi adalah 10% (dengan tingkat kepercayaan 95%). Penghitungan sampel didalam penelitian ini, prediksi proporsi diambil pada saat penelitian tidak terjadi drop out yang berarti semua responden yang memenuhi kriteria bisa berpartisipasi dalam penelitian.

Berdasarkan uraian di atas maka hospitalisasi disamping memberikan dampak positif juga dapat memberikan dampak negatif pada anak. Hal ini menjadi tantangan bagi seorang perawat untuk memfasilitasi anak agar anak merasakan aman dan nyaman selama perawatan sehingga anak akan lebih kooperatif dalam menerima tindakan keperawatan. Cara yang mungkin bisa dilakukan adalah dengan membangun kerjasama dengan orang tua dalam komunikasi maupun tindakan keperawatan.

## B. Perumusan Masalah

Dampak hospitalisasi pada anak prasekolah saat dirawat di rumah sakit dapat dilihat dari perilaku anak tersebut diantaranya adalah penolakan yaitu anak menghindar dari situasi yang membuatnya tertekan dan bersikap tidak kooperatif terhadap petugas. Hasil survey di Rumah

Sakit Royal Taruma yang penulis dapatkan bahwa belum ada yang melakukan penelitian mengenai peran orang tua terhadap hospitalisasi anak prasekolah. Berdasarkan uraian diatas penulis ingin mengetahui hospitalisasi memberikan dampak positif atau negatif terhadap anak prasekolah sehingga anak mempunyai persepsi yang benar. Bertitik tolak dari pemikiran tersebut diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan peran serta orang tua dan dampak hospitalisasi pada anak usia prasekolah yang dirawat di Rumah Sakit Royal Taruma Jakarta.

### C. Tujuan

#### 1. Tujuan Umum

Untuk mengidentifikasi peran serta orang tua dan dampak hospitalisasi pada anak usia prasekolah yang dirawat di Rumah Sakit Royal Taruma Jakarta.

#### 2. Tujuan Khusus

- a) Mengidentifikasi karakteristik anak meliputi jenis kelamin, dan pengalaman dirawat pada anak usia prasekolah di Rumah Sakit Royal Taruma Jakarta.
- b) Mengidentifikasi karakteristik orang tua meliputi usia, orang tua yang menunggu, pendidikan, pekerjaan, dan pengalaman merawat anak di Rumah Sakit Royal Taruma Jakarta.
- c) Mengidentifikasi dampak hospitalisasi pada anak usia prasekolah di Rumah Sakit Royal Taruma Jakarta.

- d) Mengidentifikasi peran orang tua pada anak usia prasekolah di Rumah Sakit Royal Taruma Jakarta.
- e) Menganalisis hubungan peran orang tua terhadap dampak hospitalisasi pada anak usia prasekolah di Rumah Sakit Royal Taruma Jakarta.

#### D. Manfaat penelitian

Manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

##### 1. Layanan dan Masyarakat

Manfaat penelitian bagi layanan dan masyarakat adalah untuk meningkatkan partisipasi orang tua dalam perawatan dan meminimalkan dampak hospitalisasi pada anak yang sedang mendapatkan perawatan di rumah sakit. Bagi layanan perawatan anak dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan melibatkan orang tua dalam proses perawatan pada anak dan menemukan berbagai cara untuk meminimalkan dampak hospitalisasi serta meningkatkan pelayanan keperawatan melalui program *Family Centered Care (FCC)*.

##### 2. Pendidikan dan Perkembangan Ilmu Keperawatan

Manfaat untuk pendidikan dan perkembangan ilmu keperawatan adalah sebagai acuan dalam pengembangan riset keperawatan khususnya pada keperawatan anak tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hospitalisasi pada anak. Hasil penelitian juga dapat menjadi acuan untuk penelitian-penelitian selanjutnya di ruang

rawat anak terutama terkait pemberian intervensi keperawatan yang melibatkan orang tua untuk meminimalkan dampak negatif hospitalisasi.

